

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk perubahan tingkah laku di dalam diri peserta didik mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Menurut Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, siswa yang telah belajar Pendidikan Agama Islam memiliki ciri-ciri yaitu perubahan tingkahlaku.¹

Dalam Bab II, Dasar, Fungsi dan Tujuan, pasal 3, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefenisikan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

Ki Hadjar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefenisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³ Hal yang sama juga di uraikan H. Mangun Budiyanto yang berpendapat bahwa

1Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h. 149.

2 Lihat UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

3Ki Hajar Dewantara dalam Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), h. 69.

pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang di persiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalnya, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mensampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu

diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.⁴

Dengan demikian dalam suatu definisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan ruhani, secara formal, informal, dan non formal yang berjalan terus menerus mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik *insaniyah* maupun *ilahiyyah*).



Sementara itu, istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character*,⁵ berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.⁶ Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang di ukir. Karena itu, Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter

4 . Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), h. 7-8.

5 Lihat John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia,

6 Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 392.

adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat di lepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budayatertentu.⁷

Suyanto mendefenisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁸ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁹ Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena degradasi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang di junjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang di temui di tengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika

7 Endri Agus Nugraha, —*Membangun dan Mengembangkan Karakter Anak dengan Menyelaraskan Pendidikan Keluarga dan Sekolah*, dalam <http://freegratissemua-ariendri.blogspot.com>.

8 Suyanto,—*Urgensi Pendidikan Karakter*l,dalam www.mandikdasmen.depdiknas.go.id.

9 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 623.

pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan berakhlak mulia, akhlak mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.¹⁰ Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.

Dalam kerangka besar bahwa manusia mempunyai dua karakter yang saling berlawanan, yaitu karakter baik atau buruk.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syam ayat 8-10.

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

10 Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standart Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*, h. 2.

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q. S. Asy-Syam: 8-10)

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa di Wustho Zainul Hasan Genggong walaupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah di berikan disetiap kelas, masih ditemukan beberapa kesenjangan antara seharusnya dengan kenyataan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak peserta didik yang ditemukan tidak pandai membaca Alquran dengan baik dan bahkan ada pula yang lupa dengan huruf-huruf hijaiyah padahal materi pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Alquran telah diajarkan mulai tingkat MI sampai MA.
2. Banyak peserta didik yang sibuk mencari les tambahan untuk mata pelajaran yang di UN-kan. Akan tetapi sangat sedikit mencari les tambahan mengaji padahal mereka tahu keterampilan membaca Alquran mereka kurang baik. Seolah-olah Pendidikan Agama Islam tidak begitu penting.
3. Masih banyak peserta didik yang tidak menghafal surah-surah pendek Alquran. Jika tidak ditakut-takuti dengan nilai, mereka malas menghafalnya. Namun, kalau menghafal lagu tidak payah disuruh, mereka dengan senang hatimenghafalnya.
4. Masih banyak peserta didik yang tidak melaksanakan sholat fardhu lima waktu, padahal selain merupakan kewajiban bagi umat Islam, materi tentang sholat telah diajarkan di sekolah mulai tingkat MI sampai MA. Misalnya pada waktu sholat dzuhur, mushola sekolah sunyi, hanya sedikit peserta



didik yang melaksanakan sholat padahal mayoritas peserta didik di Wustho Zainul Hasan Genggong Beragama Islam.

5. Kurangnya rasa malu untuk melakukan perbuatan buruk dan minat mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan masih ditemukan peserta didik yang suka berkata-kata kasar, mengejek dan memanggil teman-temannya dengan panggilanburuk.
6. Masih ada di temukan peserta didik yang apabila di evaluasi pada ujian semester mendapat nilai yang tinggi padahal akhlaknya kurangbaik.
7. Mayoritas peserta didik Wustho Zainul Hasan Genggong adalah beragama Islam. Namun masih banyak peserta didik yang malas mengikuti kegiatan keagamaan. misalnya saja pesantren kilat yang diadakan pada Tahun 2019 kemarin hanya 60 orang yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kegiatan mingguan dari 10 kelas hanya 50 orang yang hadir bahkan terkadang kurang dari jumlah itu. Jika tidak ditakut-takuti atau diancam dengan hukuman, mereka malas hadir padahal tidak dipungut biaya. Sedangkan kegiatan pentas seni sekalipun dipungut biaya, sekolah padat oleh banyaknya peserta didik yang hadir.



Selain kesenjangan yang terkait dengan peserta didik, terdapat beberapa kesenjangan yang peneliti temukan di lokasi penelitian yang terkait dengan pendidik, lingkungan dan pendekatan dalam pendidikan karakter. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, bertolak belakang bahwa terjadi beberapa kesenjangan antara yang seharusnya dengan kenyataan, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi dengan judul

“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami Siswa di Madrasah Khalafiyah Syafi’iyah Wustho Zainul Hasan Genggong Pajarakan Kabupaten Probolinggo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, urutan fenomena yang perlu dan menarik untuk di analisis adalah:

1. Apa saja Strategi yang dilakukan Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Islami di Madrasah Khalafiyah Syafi’iyah Wustho Zainul Hasan Genggong Pajarakan Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana Tingkat Keberhasilan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Islami di Madrasah Khalafiyah Syafi’iyah Wustho Zainul Hasan Genggong Pajarakan Kabupaten Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Islami di Madrasah Khalafiyah Syafi’iyah Wustho Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo.
2. Menganalisis dampak strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Islami di Madrasah Khalafiyah Syafi’iyah Wustho Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo.



D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wacana kajian tentang Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Islami dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan informasi, pertimbangan dan acuan kerangka berpikir bagi pengelolaan sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, sebagai bahan masukan guru, untuk meningkatkan rasa tanggung jawabnya sebagai seorang guru dan diharapkan dapat menambah wawasan serta bahan evaluasi tambahan untuk kesempurnaan dan perbaikan sistem dan metode pembelajaran yang akandatang.
- c. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk penelitian yang relevan.



E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang relevan, ada beberapa karya yang memiliki kesamaan dengan tema tesis ini diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Uswatun Hasanah,- *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Aisyah Ponggok Belitar*¹¹ ditemukan hasil penelitian problem pada peserta didik usia dini yaitu anak bandel dan keras serta pertanyaan tentang Tuhan dan takut terhadap siksa neraka. Upaya yang dilakukan yaitu pembiasaan, belajar sambil bermain, bernyanyi, nasihat, cerita, karya wisata, permainan serta kerjasama dengan orang tua.
- b. Arif Lukman Juniawan, 2011, dengan judul *Problematika Pembelajaran Al Qur'an dan Upaya Pemecahannya di MKS WUSPHO Muhammadiyah 1 Kepanjen Malang*¹¹, ditemukan hasil penelitian peserta didik kelas X TKR belum bisa membaca dan menulis Al Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid dan kurang mampu membaca huruf yang telah disatukan. Upaya yang dilakukan ialah peserta didik harus mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada dan melakukan proses pembelajaran Al Qur'an diluar jam pelajaran serta menetapkan beberapa metode untuk menunjang proses belajar.

¹¹ Arif Lukman Juniawan, 2011, dengan judul—*Problematika Pembelajaran Al Qur'an dan Upaya Pemecahannya di SMK Muhammadiyah 1 Kepanjen Malang*

F. Definisi Istilah

Adapun penjelasan istilah dari judul tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Strategi

Strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.¹²

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan terhadap peserta didik agar nantinya selesai pendidikan, ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat kelak. Jadi secara sederhana Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan disekolah yang bertujuan agar peserta didik dapat meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam dan menjadikannya pedoman

¹² Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 157.

hidup.

3. Karakter Islami

Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti *-To Markl* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam dan rakus serta perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia atau berkarakter Islami.¹³

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan. Pembahasan dalam kajian ini dibagi kedalam lima bab yang dijabarkan dalam garis besarnya.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang didalamnya mencakup beberapa sub bahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasannya.

Bab kedua merupakan gambaran landasan teori yang berisi tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam sistem pembelajarannya yang terdiri dari problem peserta didik, pendidik, kurikulum, metode pembelajaran dan sarana prasarana. Evaluasi pembelajaran yang terdiri dari evaluasi ranah kognitif, afektif dan

¹³ Sofan Amri, Ahmad Jauhari dan Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2011), h. 3

psikomotorik dan membahas tentang kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran serta upaya dalam penyelesaian problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pembentukan karakter Islami.

Bab ketiga merupakan gambaran jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek informan penelitian, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data dan sistematika pembahasannya.

Bab keempat merupakan gambaran umum MKS WUSTHO Zainul Hasan Genggong yang mencakup sub bahasan yaitu sejarah singkat MKS WUSTHO Zainul Hasan Genggong, visi misi dan tujuan personil sekolah dan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana, wadah dan ajang kreatifitas siswa, penanaman keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Program sekolah MKS WUSTHO Zainul Hasan Genggong. Serta wawancara yang dilakukan kepada pihak Kepala sekolah, guru-guru bidang studi lainnya, siswa dan guru pendidikan Agama Islam.

Bab kelima merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan berupa kesimpulan dan saran yang terkait sehingga membangun motivasi yang bermanfaat untuk penelitian ini.

